

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi global menuntut adanya perdagangan dan kerjasama internasional yang lebih terbuka bagi setiap negara di dunia. Melalui kemitraan strategis yang mengarah pada peningkatan kerjasama antar negara dimanfaatkan oleh Tiongkok sebagai landasan untuk menjalankan sebuah strategi dalam meningkatkan pengaruh kepentingan nasionalnya serta membangun aliansi.<sup>1</sup> Alih-alih membentuk aliansi militer seperti yang dilakukan oleh negara-negara barat kecuali aliansinya dengan Korea Utara, Tiongkok memilih pendekatan yang berpusat pada kemitraan strategis dan dukungan finansial.<sup>2</sup> Tiongkok menargetkan negara-negara berkembang dalam menanamkan pengaruhnya melalui kerja sama pembangunan dan bantuan ekonomi sebagai sarana memperluas basis dukungan diplomatik dan akses pasar baru.<sup>3</sup>

Dalam eskalasi kerja sama ekonomi yang dijalankan oleh Tiongkok, Kawasan Afrika dipandang sebagai kawasan yang strategis untuk menjalankan agenda ekspansi pasar dan investasi yang terintegrasi dalam kerangka *Belt and Road Initiative* dalam

---

<sup>1</sup> Ketian Zhang, *Alliances with Chinese characteristics? The contents and rationale of China's strategic partnerships*, in *International Politics*, no. 0123456789 (Palgrave Macmillan UK, 2025), doi:10.1057/s41311-025-00701-0.

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Giancarlo Elia Valori, "The development in China's Foreign Policy," *moderndiplomacy.eu*, 2025 <<https://moderndiplomacy.eu/2025/03/13/the-development-in-chinas-foreign-policy/>>.

pembentukan keseimbangan kekuatan baru sebagai penentang hegemoni negara Barat.<sup>4</sup> Potensi ekonomi serta posisi geopolitik yang dimiliki Afrika dapat mendukung agenda Tiongkok terutama dalam memperkuat Kerjasama Selatan-Selatan dan mewujudkan pembangunan bersama. Tiongkok memperkuat keterlibatanmnya di kawasan Afrika secara signifikan melalui investasi, perdagangan, dan bantuan pembangunan.<sup>5</sup>

Dalam mengimplementasikan strateginya di Afrika, Tiongkok memilih Ethiopia sebagai mitra strategis. Pemilihan ini dilandaskan pada modal politik dan simbolis yang dimiliki Ethiopia. Kedudukan Ethiopia sebagai pusat diplomasi di Kawasan Afrika, yang ditandai oleh keberadaan markas besar Uni Afrika, Komisi Ekonomi PBB untuk Afrika, dan organisasi nonpemerintah internasional yang terletak di Addis Ababa yang merupakan Ibu Kota Ethiopia.<sup>6</sup> Hubungan kemitraan antara Tiongkok dan Ethiopia telah berlangsung sejak tahun 1970 yang ditandai dengan dibukanya Kedutaan Besar di Beijing dan Kedutaan Besar Tiongkok di Addis Ababa. Secara resmi Tiongkok dan Ethiopia menjalin hubungan diplomatik pada 24 November 1970.<sup>7</sup> Kemitraan kedua negara tersebut pada awalnya hanya sebatas dukungan diplomatik dan bantuan teknis berskala kecil, mengingat pada saat itu Tiongkok masih menjadi negara berkembang yang baru saja menyelesaikan perang saudara dan sedang membangun sistem ekonomi

---

<sup>4</sup> Ekoko Esther Victoria, E A Orhero, dan A F Ikenga, *China ' s Belt and Road Initiative : A Soft Power Influence in Africa*, 3.1 (2025), hal. 79–88.

<sup>5</sup> Adhi Wicaksono, 'China Janjikan Investasi Rp768 T Untuk Afrika', *CNN Indonesia*, 2024 <<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240906111442-92-1141683/china-janjikan-investasi-rp768-t-untuk-afrika>>.

<sup>6</sup> Aaron Tesfaye, "China-Ethiopia Relations and the Horn of Africa," *Italian Institute For International Politic Studies*, 2019. (31/10/2024), 15:15 WIB

<sup>7</sup> Qian Zhou, "China-Ethiopia Trade, Investment, and Opportunities," 2025, n.d.

sosialis sehingga kapasitas ekonominya masih terbatas untuk memberikan bantuan secara masif.<sup>8</sup>

Pemilihan Ethiopia oleh Tiongkok juga berlandaskan pada perluasan akses pasar. Tiongkok menghadapi tantangan kelebihan kapasitas industri yang berakibat pada ketidakstabilan ekonomi domestik. Kondisi ini memaksa Tiongkok untuk merelokasi kapasitas produksinya ke luar negeri.<sup>9</sup> Ethiopia dipandang sebagai lingkungan yang ideal untuk memproduksi sekaligus memasarkan barang-barang manufaktur Tiongkok di kawasan Afrika, sehingga negara-negara berkembang yang kurang kompetitif akhirnya menjadi target utama bagi perusahaan Tiongkok yang belum cukup percaya diri untuk bersaing di pasar negara maju. Ethiopia dipilih karena menawarkan biaya tenaga kerja rendah, regulasi investasi yang relatif mudah, dan akses preferensial ke pasar Amerika Serikat dan Eropa melalui kebijakan perdagangan seperti *African Growth and Opportunity Act*.<sup>10</sup>

Di luar kepentingan ekonomi tersebut, Ethiopia juga difungsikan menjadi *buffer state* oleh Tiongkok dalam menyeimbangkan dominasi Amerika Serikat dan kekuatan Barat di kawasan Afrika. Amerika Serikat melalui AFRICOM dan kehadiran kamp Lemonnier di Djibouti serta jaringan pengaruh Prancis melalui *Francafrique* telah lama

---

<sup>8</sup> David H. Shinn, *China and Africa: A Century of Engagement*, 1st ed. (University of Pennsylvania Press, 2012).

<sup>9</sup> Junyu Tan, "How China can deal with its industrial overcapacity," coface.com, 2024 <<https://www.coface.com/news-economy-and-insights/made-in-china.-how-china-can-deal-with-its-industrial-overcapacity>>.

<sup>10</sup> Jacey Fortin, "Ethiopia's cheap labour attracts foreign firms," Equal Times, n.d. <<https://www.equaltimes.org/ethiopia-s-cheap-labour-attracts?lang=en>>.

mendominasi dinamika keamanan dan politik di kawasan Afrika. Kehadiran kekuatan-kekuatan Barat ini menciptakan tekanan geopolitik yang mendorong Tiongkok untuk memastikan bahwa setidaknya terdapat satu negara kunci di kawasan yang berada dalam orbit pengaruhnya. Dengan bobot demografis terbesar kedua di Afrika serta posisinya sebagai tuan rumah Uni Afrika, Ethiopia menjadi kandidat yang paling strategis untuk memainkan peran tersebut.<sup>11</sup> Kehadiran Tiongkok yang kuat di Ethiopia secara efektif membangun zona pengaruh yang meredam kemampuan negara Barat untuk mendominasi dinamika politik dan ekonomi kawasan Afrika secara sepihak.

Ethiopia adalah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak terlalu besar dibandingkan negara di Afrika lainnya seperti Mesir, Afrika Selatan, dan Nigeria, namun Tiongkok tetap menjadikan Ethiopia mitra strategisnya. Hal ini karena Ethiopia dipandang sebagai pintu masuk di wilayah Afrika.<sup>12</sup> Ethiopia digunakan sebagai *blue print* atau model percontohan pembangunan melalui BRI Tiongkok guna membuktikan bahwa skema pembangunan berbasis negara dan investasi infrastruktur bisa diadopsi oleh negara-negara berkembang lainnya di kawasan tersebut.<sup>13</sup> Peningkatan dan pendalaman kerjasama yang ditunjukkan melalui investasi yang masif dari Tiongkok pada proyek-proyek infrastruktur vital menjadi fondasi utama kemitraan ini. Salah satu

---

<sup>11</sup> Mvemba Phezo Dizolele, "Vying for Regional Leadership in the Horn of Africa," Center for Strategic & International Studies, 2025 <<https://www.csis.org/analysis/vying-regional-leadership-horn-africa>>.

<sup>12</sup> Seifudein Adem, "China in Ethiopia: Diplomacy and Economics of Sino-optimism," *African Studies Review*, 55.1 (2012), hal. 143–60, doi:10.1353/arw.2012.0008.

<sup>13</sup> Ethiopian Broadcasting Corporation, "Ethiopia's Special Economic Zones( SEZ) Cited as Blueprint for African Industrial Development," ebc.et, 2025 <<https://www.ebc.et/english/Home/NewsDetails?NewsId=3297#>>.

hasil dari hubungan Tiongkok dan Ethiopia adalah proyek strategis pembangunan jalur kereta api Addis Ababa-Djibouti.<sup>14</sup>

Hubungan kedua negara tersebut telah berubah kearah kemitraan strategis yang komprehensif dan saling ketergantungan. Pada tanggal 17 Oktober 2023, Tiongkok dan Ethiopia mengumumkan pernyataan bersama atau *joint statement* tentang *All-Weather Strategic Partnership*, yang menandai evolusi dari kemitraan sebelumnya.<sup>15</sup> *Joint Statement* tersebut berisi mengenai, pertama, kedua belah pihak mengapresiasi capaian *Comprehensive Strategic Cooperative Partnership* yang terjalin sejak 2017, dan sepakat untuk mempertahankan kepercayaan politik, pertukaran tingkat tinggi, dan memperdalam kerja sama yang saling menguntungkan. Kedua belah pihak mengumumkan bahwa kemitraan yang ada kemudian ditingkatkan menjadi *All-Weather Strategic Partnership*. Kedua, kedua negara sepakat bahwa modernisasi ala Tiongkok membuka peluang baru bagi kerja sama bilateral, di mana penguatan hubungan ekonomi yang pragmatis merupakan kepentingan bersama. Oleh karena itu, kedua pihak berkomitmen untuk memperkokoh kemitraan perdagangan yang seimbang dan saling menguntungkan. Tiongkok bersedia memfasilitasi peningkatan ekspor produk pertanian Ethiopia ke Tiongkok, dan menyambut baik upaya Ethiopia dalam

---

<sup>14</sup> Yan Hairong dan Barry Sautman, "China, Ethiopia and the significance of the belt and road initiative," *China Quarterly*, 257 (2024), hal. 222–47, doi:10.1017/S0305741023000966.

<sup>15</sup> Ministry of Foreign Affairs People's Republic of China, "Xi Jinping Meets with Prime Minister of Ethiopia Abiy Ahmed Ali," [fmprc.gov.cn](http://fmprc.gov.cn), 2023.

menggunakan produk pertanian Afrika untuk diekspor ke Tiongkok melalui *green channel*.<sup>16</sup>

*All-Weather Strategic Partnership* merupakan bentuk hubungan bilateral yang menekankan stabilitas, ketahanan, dan kedekatan strategis antara dua negara, di mana kerjasama yang terjalin tidak mudah terpengaruh oleh perubahan kondisi politik, ekonomi, maupun keamanan internasional. Label atau istilah *all-weather* secara simbolis menggambarkan kemitraan yang mampu bertahan di segala situasi, baik dalam keadaan harmonis maupun di tengah tekanan geopolitik. Karakteristik utama dari kemitraan ini terletak pada komitmen jangka panjang dalam mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan serta tanpa adanya campur tangan dalam urusan domestic masing-masing negara.<sup>17</sup>

Dengan menempatkan Ethiopia sebagai jembatan strategis sekaligus model percontohan dalam *Belt and Road Initiative*, penelitian ini berfokus pada bagaimana Tiongkok menggunakan Ethiopia sebagai pintu masuk untuk memperluas pengaruh politik serta ekonomi di wilayah Afrika. Keberhasilan kerja sama di Ethiopia memberikan Tiongkok landasan untuk mendorong pemimpin Afrika lainnya mengikuti pendekatan pembangunan serupa. Strategi tersebut memungkinkan Tiongkok untuk menanamkan pengaruhnya lebih jauh dalam struktur kawasan melalui ketergantungan

---

<sup>16</sup> Gada Special Economic Zone, "Joint Statement of the People's Republic of China and the Federal Democratic Republic of Ethiopia on the Establishment of an All-weather Strategic Partnership," [gadasez.gov.et](http://gadasez.gov.et), 2023.

<sup>17</sup> Zhongping Feng dan Jing Huang, "China's Strategic Partnership Diplomacy: Engaging With a Changing World," *European Strategic Partnerships Observatory*, Working Pa.8 (2014), hal. 1–20.

ekonomi dan investasi. Tiongkok berkomitmen membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan Ethiopia yang dapat memberikan dukungan bagi tujuan politik Tiongkok di kawasan Afrika.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari yang sudah dijelaskan di latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu sebagai berikut **“apa yang dilakukan Tiongkok dalam meningkatkan status mitra strategis Ethiopia melalui *All-Weather Strategic Partnership*?”**

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi strategi Tiongkok dalam peningkatan status kemitraan dengan Ethiopia
2. Mengetahui peran Ethiopia sebagai *blueprint* atau model percontohan pembangunan Tiongkok melalui strategi BRI dan perluasan akses pasar.
3. Mengetahui pengaruh Ethiopia sebagai instrumen politik kawasan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil akhir penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun sisi praktis

### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran dan bermanfaat dalam ilmu pengetahuan, khususnya pada rumpun hubungan politik dan kerjasama antar negara serta disiplin ilmu hubungan internasional. Penelitian ini juga diharapkan menjadi manfaat dalam mengetahui langkah-langkah Tiongkok dalam mengamankan kepentingan nasionalnya, studi kasus *All-Weather Strategic Partnership* dengan Ethiopia ini dapat menjadi model untuk memahami bagaimana Tiongkok memproyeksikan pengaruh politiknya melalui kombinasi kekuatan ekonomi.

### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua orang dalam meningkatkan pemahaman terhadap bagaimana negara maju berebut pengaruh di wilayah strategis. Data serta hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk tambahan data penelitian lain dalam melakukan kajian lanjutan mengenai dinamika hubungan bilateral antara negara maju dan negara berkembang di wilayah lain.

## **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dari penelitian lain dengan penelitian ini serta menghindari kesamaan dan menunjukkan bahwa penelitian ini terdapat kebaruan. Dalam Penelitian Terdahulu tentunya membahas mengenai isu yang linear untuk mendukung dalam penulisan ini.

**Penelitian Pertama** yaitu artikel jurnal berjudul *China in Ethiopia: Diplomacy and Economics of Sino-optimism* yang ditulis oleh Seifudein Adem.<sup>18</sup> Penelitian ini membahas tentang hubungan diplomatik dan ekonomi antara Tiongkok dan Ethiopia serta menyoroti dinamika yang telah berkembang dalam hal kebangkitan minat Tiongkok terhadap negara-negara di Afrika. Penulis menjelaskan bahwa Ethiopia dipandang oleh Tiongkok sebagai mitra strategis yang memiliki potensi untuk memberikan dukungan diplomatik di dunia internasional. Berbeda dengan pendekatan Tiongkok terhadap negara-negara Afrika lainnya yang sering kali berfokus pada akuisisi sumber daya alam, hubungan kedua negara tersebut lebih difokuskan pada pembangunan infrastruktur yang dapat memperkuat posisi Ethiopia di tingkat regional Afrika. Hal ini kemudian menciptakan optimisme di kalangan elit Ethiopia, yang berharap bahwa keterlibatan Tiongkok akan membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi negara mereka.<sup>19</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Tiongkok dan Ethiopia telah berkembang menjadi kemitraan yang strategis, di mana Ethiopia diposisikan sebagai sekutu diplomatik yang signifikan bagi Tiongkok di Afrika dan diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan bagi Tiongkok untuk menjalin hubungan yang lebih kuat dengan negara-negara Afrika lainnya. Tulisan ini mencatat bahwa meskipun Ethiopia tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti

---

<sup>18</sup> Adem, "China in Ethiopia: Diplomacy and Economics of Sino-optimism."

<sup>19</sup> Ibid.

negara-negara di Afrika lainnya, Tiongkok tetap menunjukkan minat yang tinggi untuk memperdalam hubungan bilateralnya.<sup>20</sup> Penelitian ini secara garis besar membahas tentang hubungan diplomatik dan ekonomi antara Tiongkok dan Ethiopia serta menyoroti Ethiopia terhadap keterlibatan Tiongkok dalam pembangunan infrastruktur dan dukungan diplomatik di Afrika. Namun, penelitian ini belum membahas secara khusus alasan strategis Tiongkok dalam membahas secara khusus peningkatan status hubungan kemitraannya dengan Ethiopia.

**Penelitian Kedua** yaitu artikel jurnal berjudul *The Political Economy of the Chinese Model in Ethiopia* yang ditulis oleh **Edson Ziso**. Penelitian ini membahas tentang bagaimana model pembangunan Tiongkok diadopsi oleh Ethiopia melalui proses yang disebut *Chinesefication*. Dalam penelitian ini *Chinesefication* didefinisikan sebagai pengaruh budaya, ekonomi, dan sosial Tiongkok yang menyebabkan negara lain dalam konteks ini yaitu Ethiopia menganggapnya sebagai model untuk ditiru. Tiongkok telah lama menjalin kerjasama dengan Ethiopia yang secara tidak langsung, pengaruh politik dan ekonominya dapat memengaruhi negara lain. Namun, penelitian ini tidak hanya menerima retorika tersebut begitu saja. Secara kritis Ziso mempertanyakan apakah Ethiopia benar-benar sedang menerapkan *Chinesefication* ini secara substantif atau apakah penyebutan *Chinesefication* ini hanya bersifat politis untuk membuat suatu kebijakan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Edson Ziso, "The Political Economy of the Chinese Model in Ethiopia," *Politics and Policy*, 48.5 (2020), hal. 908–31, doi:10.1111/polp.12374.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Ethiopia hanya mengadopsi sebuah varian dari neoliberalisme yang telah disesuaikan secara strategis untuk mempertahankan kepentingan elit politik yang sedang berkuasa. *Chinesefication* yang dilakukan Ethiopia digunakan sebagai hubungan timbal balik antara kepentingan Tiongkok dan elit penguasa Ethiopia. Hal ini menunjukkan bahwa investasi Tiongkok di Ethiopia tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat struktur politik dan kelembagaan Ethiopia serta membentuk model pembangunan yang unik.<sup>22</sup>

Penelitian ini secara garis besar lebih menitikberatkan pada kepentingan internal Ethiopia dalam menjalankan hubungan bilateralnya dengan Tiongkok, seperti munculnya neoliberalisme dengan karakteristik Tiongkok dan penguatan posisi kekuasaan elit politik domestik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada kepentingan eksternal Tiongkok, dalam menganalisis alasan strategis Tiongkok meningkatkan hubungan bilateralnya dengan Ethiopia.

**Penelitian Ketiga** yaitu artikel jurnal berjudul *China's Strategic Partnership Diplomacy: Engaging With a Changing World* yang ditulis oleh **Feng Zhongping dan Huang Jing**. Penelitian ini membahas tentang diplomasi kemitraan strategis Tiongkok dan menjelaskan kemitraan strategis menjadi instrumen diplomatik utama Tiongkok untuk mengelola hubungan bilateral penting dengan cara yang bervariasi namun umumnya menekankan kerjasama yang komprehensif, strategis dan berbasis kemitraan yang saling menguntungkan. Dalam penelitian ini, terdapat dua logika utama

---

<sup>22</sup> Ibid.

yang mendasari diplomasi kemitraan strategis Tiongkok, yaitu logika defensif dan logika asertif. Logika defensif adalah di mana Tiongkok menjalankan kemitraan strategis untuk melindungi kedaulatan negara, keamanan nasional, integritas teritorial, dan sistem politik yang telah berlangsung. Selanjutnya logika asertif yaitu upaya yang dilakukan Tiongkok untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih menguntungkan bagi kebangkitan negaranya, termasuk mempromosikan dunia yang multipolar dan menentang hegemoni suatu negara atau aktor lainnya.<sup>23</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi kemitraan strategis Tiongkok secara keseluruhan dapat membantu Tiongkok tumbuh menjadi kekuatan besar dengan menghindari konfrontasi dengan negara besar lainnya dan berhasil menstabilkan hubungan dengan mantan musuh seperti Rusia dan India serta memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan melalui kerjasama dengan mitra seperti Uni Eropa dan ASEAN.<sup>24</sup>

Penelitian ini secara garis besar menitikberatkan pada mekanisme Tiongkok dalam menjalankan diplomasi kemitraan strategis dengan dua negara besar seperti Rusia dan Amerika Serikat dan menggunakan logika defensif dan logika asertif sebagai kerangka analisisnya. Namun, penelitian ini belum menjelaskan bagaimana implementasi kemitraan strategis Tiongkok dan Ethiopia mengingat pada artikel ini di

---

<sup>23</sup> Feng dan Huang, "China's Strategic Partnership Diplomacy: Engaging With a Changing World."

<sup>24</sup> Ibid

terbitkan, Ethiopia belum tercantum dalam daftar mitra strategis Tiongkok hingga 2014.

**Penelitian Keempat** yaitu artikel jurnal berjudul *Elevating Mongolia-Turkiye Relations to a Strategic Partnership: Insights from Political Cooperation* yang ditulis oleh **Selenge Khishgee**. Penelitian ini membahas tentang potensi peningkatan hubungan bilateral Mongolia dan Turki menuju tingkat *Strategic Partnership* melalui analisis mendalam kerjasama politik yang telah terjalin sejak tahun 1990. Penelitian ini menganalisis evolusi hubungan bilateral dalam empat periode dengan skema sepuluh tahunan. Periode 1990 sampai 2000 yang menjadi fondasi kemitraan baru kemudian periode 2000 sampai 2010 dengan formalisasi *Comprehensive Partnership* pada tahun 2004 terakhir periode 2010 sampai 2019 yang menandai percepatan pertumbuhan hingga perkembangan pasca COVID-19. Penelitian ini menganalisis kunjungan tingkat tinggi, kerjasama ekonomi, dan pertukaran budaya sebagai pendorong utama kemajuan hubungan ini dan juga. Penelitian ini juga melakukan perbandingan dengan kemitraan strategis Mongolia dengan negara lain seperti Amerika Serikat dan Jepang untuk memahami keunikan hubungan Mongolia-Turki yang didasarkan pada warisan budaya *Turkik* yang sama kepentingan geopolitik, dan kerjasama ekonomi.<sup>25</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan bilateral antara Mongolia dan Turki memiliki potensi yang sangat signifikan untuk ditingkatkan

---

<sup>25</sup> Selenge Khishgee, "Elevating Mongolia-Türkiye Relations to a Strategic Partnership: Insights from Political Cooperation," *Mongolian Journal of International Affairs*, 25.December (2024), hal. 83–96, doi:10.5564/mjia.v25i1.3775.

menjadi *Strategic Partnership* di masa depan yang berdasarkan pada fondasi historis yang kuat dan perkembangan hubungan bilateral yang konsisten sejak 1990. Melalui analisis empat periode, penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan tingkat tinggi, kerjasama ekonomi, dan pertukaran budaya telah mendorong evolusi dari hubungan diplomatik dasar menjadi *Comprehensive Partnership* pada 2004. Negara Turki menempati posisi unik di antara negara-negara *Third Neighbor* Mongolia karena warisan budaya Turki yang sama dan kepentingan geopolitik bersama sehingga dengan fondasi yang solif dari keterlibatan diplomatik berkelanjutan dan komitmen yang sama, kedua negara memiliki peluang yang besar untuk memperkuat kerjasama di sektor bisnis, pariwisata dan pertukaran budaya demi kepentingan jangka panjang bersama.<sup>26</sup>

Penelitian ini secara garis besar menitikberatkan tentang hubungan antara Turki dan Mongolia menekankan *Third Neighbor Policy* yang berorientasi pada perluasan kemitraan strategis di luar Amerika Serikat dan Jepang dengan fokus pada diplomasi politik, kerjasama ekonomi dan pertukaran budaya yang masih dalam tahap perkembangan. Namun penelitian ini tidak membahas tentang analisis geopolitik atau geoekonomi serta kepentingan masing-masing negara.

**Penelitian Kelima** yaitu artikel jurnal berjudul *Strategic Partnership of the Republic Serbia and the People's Republic of China. The Political and Economic Implications of Cooperation From Serbia's Perspective* yang ditulis oleh **Karolina Hermann**. Penelitian ini membahas tentang kemitraan strategis antara Serbia dan

---

<sup>26</sup> Ibid.

Tiongkok yang dimulai pada tahun 2016 dengan berfokus pada implikasi politik dan ekonomi dari kerjasama bilateral dari perspektif Serbia. Penelitian ini menganalisis bagaimana Serbia menjalankan kebijakan luar negeri multilateral dengan konsep empat pilar yang melibatkan Uni Eropa, Amerika Serikat, Rusia dan Tiongkok sebagai mitra strategis. Alasan Serbia tertarik menjalankan mitra strategisnya dengan Tiongkok adalah karena Tiongkok mendukung non-pengakuan kemerdekaan Kosovo yang merupakan kepentingan yang vital bagi Serbia serta penawaran kerjasama ekonomi dengan syarat menguntungkan tanpa kondisi politik yang rumit seperti yang ditetapkan Uni Eropa.<sup>27</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara Serbia dan Tiongkok memberikan keuntungan dan kerugian bagi Serbia. Dari segi keuntungan, Serbia memperoleh dukungan politik yang sangat penting dari Tiongkok serta Serbia berhasil mengembangkan infrastruktur dengan cepat melalui berbagai investasi besar dari Tiongkok, menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya tarik negara bagi investor di masa depan. Akan tetapi terdapat risiko serius yang dihadapi Serbia. Utang Serbia kepada Tiongkok meningkat dua belas kali lipat antara 2010 hingga 2023 yang mencapai 8,4 persen dari total utang luar negeri Serbia pada akhir 2023. Investasi Tiongkok juga menimbulkan beberapa masalah diantaranya

---

<sup>27</sup> Karolina Hermann, "Strategic Partnership of the Republic of Serbia and the People's Republic of China. The Political and Economic Implications of Cooperation From Serbia's Perspective," *Studia Europejskie – Studies in European Affairs*, 28.3 (2024), hal. 179–93, doi:10.33067/se.3.2024.10.

adalah masalah lingkungan dan pelanggaran hak asasi manusia di fasilitas produksi seperti dugaan perdagangan manusia di sebuah industri ban milik Tiongkok.<sup>28</sup>

Penelitian ini secara garis besar menitikberatkan pada analisis kepentingan suatu negara menjalankan kemitraan strategis adalah untuk mendapatkan dukungan internasional. Penelitian ini juga memberikan bagaimana dampak suatu negara berkembang yang menjalankan kemitraan strategisnya dengan negara maju.

**Penelitian Keenam** yaitu artikel jurnal berjudul *From Traditional to Strategic Partnership: Exploring the Dynamics of Bangladesh-China Relations* yang ditulis oleh **Muhammad Estiak Hussain**. Penelitian ini membahas dinamika hubungan bilateral Bangladesh dan Tiongkok yang mengalami transformasi signifikan dari sekadar hubungan tradisional menjadi kemitraan strategis. Penelitian ini menggunakan kerangka teori *Social Constructivism* untuk menjelaskan bagaimana interaksi yang meningkat antara kedua negara di berbagai tingkatan telah membentuk identitas dan persepsi yang mendorong penguatan hubungan diplomatik kedua negara tersebut. Faktor penting yang mendorong transformasi ini adalah interaksi politik, kerjasama ekonomi, investasi, pertahanan, pembangunan infrastruktur, hingga hubungan *people-to-people*. Dalam sektor ekonomi, investasi langsung Tiongkok ke Bangladesh mencapai USD 38,05 miliar pada tahun 2016 yang setara dengan 10% dari GDP Bangladesh. Kerjasama pertahanan menjadi sektor unik dalam hubungan ini, dimana

---

<sup>28</sup> Ibid

Tiongkok menjadi satu-satunya negara yang memiliki perjanjian kerjasama pertahanan dengan Bangladesh dan menyediakan 73.6% dari alutsista negara tersebut.<sup>29</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi antara kedua negara di berbagai level membentuk identitas “teman” yang mendorong kerjasama strategis. Dengan menggunakan *Social Constructivism* penelitian ini menjelaskan bahwa interaksi di berbagai sektor telah membentuk identitas baru kedua negara sebagai mitra strategis dan bukan hanya sekadar aktor yang terikat kepentingan geopolitik. Hubungan antara Tiongkok dan Bangladesh juga bersifat saling menguntungkan, dimana Bangladesh menawarkan pasar 170 juta konsumen dan akses maritim ke Teluk Bengal bagi Tiongkok, sementara Tiongkok menyediakan alternatif pasar ekspor, teknologi, dan investasi infrastruktur untuk Bangladesh. Namun hubungan ini terdapat beberapa tantangan seperti ketimpangan perdagangan, lambatnya pencairan pinjaman Tiongkok, krisis Rohingya, serta dilema Bangladesh dalam menjaga keseimbangan kebijakan luar negeri.<sup>30</sup>

**Penelitian Ketujuh** yaitu artikel jurnal berjudul *Strategic Partnership Between Russia and China: Importance and Sustainability of Bilateral Relations* yang ditulis oleh **Alexander Sharyshev**. Penelitian ini membahas pentingnya kemitraan strategis Rusia dan Tiongkok di tengah ketegangan geopolitik global.

---

<sup>29</sup> Muhammad Estiak Hussain, “From Traditional to Strategic Partnership: Exploring the Dynamics of Bangladesh-China Relations,” *Journal of Bangladesh and Global Affairs*, 03.1–2 (2024), doi:10.55875/jbga.v3n1-2a7.

<sup>30</sup> Ibid

Penelitian ini menjelaskan bahwa setelah krisis Ukraina dan memburuknya hubungan Rusia dengan Barat, Tiongkok menjadi mitra utama Rusia terutama dalam bidang energi, tata kelola politik global, dan keinginan menjaga dunia multipolar yang lebih seimbang. Selanjutnya penelitian ini juga menyoroti faktor eksternal seperti kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan potensi ancaman terhadap keamanan energi Tiongkok yang membuat aliansi dengan Rusia semakin penting.<sup>31</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara Rusia dan Tiongkok bersifat penting dan berkelanjutan di masa depan. Hubungan kemitraan kedua negara tersebut saling melengkapi, dimana Rusia menawarkan sumber daya energi yang besar, sementara Tiongkok memberikan dukungan ekonomi melalui perdagangan dan investasi khususnya di wilayah timur Rusia. Kemitraan ini juga berfungsi sebagai alat bagi kedua negara untuk memperkuat posisinya dalam panggung global serta menahan dominasi Amerika Serikat yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam politik internasional.<sup>32</sup>

Penelitian ini secara garis besar menitikberatkan tujuan dari pelaksanaan kemitraan strategis antara Rusia dan Tiongkok. Seperti yang dijelaskan diatas, Tiongkok dan Rusia adalah negara dengan kekuatan besar baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun militer yang memiliki kepentingan bersama dalam menjaga

---

<sup>31</sup> A. V. Sharyshev, "Strategic Partnership between Russia and China: Importance and Sustainability of Bilateral Relations," *Comparative Politics (Russia)*, 7.2(23) (2016), hal. 112–17, doi:10.18611/2221-3279-2016-7-2(23)-112-117.

<sup>32</sup> Ibid

stabilitas kawasan dan menyeimbangkan hegemoni barat melalui terciptanya tatanan dunia multipolar.

**Penelitian Kedelapan** yaitu artikel jurnal berjudul *The Elusive EU-China Strategic Partnership* yang ditulis oleh **Richard Maher**. Penelitian ini membahas dinamika dan kompleksitas hubungan strategis antara Uni Eropa dan Tiongkok yang sejak awal tahun 2000-an diproyeksikan sebagai sebuah kemitraan strategis komprehensif. Penelitian ini menyoroti meskipun hubungan ekonomi semakin erat dan interdependensi meningkat, terdapat perbedaan mendasar yang terus menghambat implementasi kemitraan strategis yang sebenarnya. Perbedaan ini mencakup nilai politik, prioritas geopolitik yang tidak sejalan, serta kebijakan ekonomi yang dianggap tidak seimbang. Hal tersebut menjadikan hubungan Uni Eropa dan Tiongkok hanya sebatas kompromi daripada sebuah kemitraan strategis yang mendalam dan menyeluruh.<sup>33</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara Uni Eropa dan Tiongkok disebut sebagai “kemitraan strategis”, pada kenyataannya hubungan tersebut tidak pernah mencapai kedalaman dan stabilitas yang diharapkan. Penelitian ini menyebutkan bahwa kerjasama kedua pihak memang berkembang dalam bidang perdagangan, investasi, dan isu-isu global, namun, hubungan tersebut dibatasi oleh perbedaan nilai politik, pendekatan terhadap hak asasi manusia, dan kepentingan geopolitik yang saling bertentangan. Secara keseluruhan, kemitraan antara Uni Eropa

---

<sup>33</sup> Richard Maher, ‘The Elusive EU – China Strategic Partnership’, 4.March 2014 (2020), 959–76.

dan Tiongkok masih bersifat ambigu, penuh kompromi, dan tidak memenuhi potensi yang diharapkan sebagai kemitraan strategis sejati.<sup>34</sup>

Penelitian ini secara garis besar menitikberatkan pada analisis mengapa kemitraan strategis antara Uni Eropa dan Tiongkok sulit terwujud secara substansial meskipun terdapat potensi besar kerjasama dalam bidang ekonomi. Penyebutan “kemitraan strategis” hanyalah sebuah simbol diplomatik daripada hubungan yang didasarkan pada kepercayaan strategis dan visi bersama yang berkelanjutan.

**Penelitian Kesembilan** yaitu artikel jurnal berjudul *Diplomasi Geoekonomi Cina di Kawasan Amerika Latin Studi Kasus: Hubungan Perdagangan Bebas Cina-Peru* yang ditulis oleh **Rizal Budi Santoso, Dwi Fauziah Moenardy, dan Achmad Alfaron Alamsyah**. Penelitian ini membahas bagaimana aspek ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembangunan nasional tetapi juga menjadi instrumen penting dalam strategi politik luar negeri suatu negara. Dalam konteks ini adalah Cina yang dipandang aktif menggunakan pendekatan geoekonomi untuk memperluas jangkauan pengaruhnya melalui instrumen perdagangan, investasi, serta kerjasama ekonomi dengan negara-negara mitra salah satunya adalah Peru.<sup>35</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi geoekonomi yang dilakukan di Cina di Peru merupakan bagian dari strategi besar Cina untuk memperluas

---

<sup>34</sup> Ibid

<sup>35</sup> Rizal Budi Santoso, Dwi Fauziah Moenardy, dan Achmad Alfaron Alamsyah, “Diplomasi Geoekonomi Cina di Kawasan Amerika Latin Studi Kasus: Hubungan Perdagangan Bebas Cina-Peru,” *Intermestic: Journal of International Studies*, 8.1 (2023), hal. 118, doi:10.24198/intermestic.v8n1.7.

pengaruh politik dan ekonomi di tingkat global. Perjanjian perdagangan bebas antara Cina dan Peru terbukti memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, baik Cina maupun Peru terutama dalam hal akses pasar, peningkatan ekspor, serta aliran investasi di sektor pertambangan, energi, dan infrastruktur. perdagangan bebas antara Cina dan Peru memperlihatkan bagaimana Cina mampu mempererat hubungan ekonomi dengan negara-negara di Amerika Latin khususnya dalam pembangunan infrastruktur yang menjadi bagian dari proyek BRI di kawasan tersebut. Inisiatif ini bertujuan untuk memperluas jangkauan ekonomi sekaligus pengaruh politik Cina di tingkat global melalui investasi dan pengembangan infrastruktur.<sup>36</sup>

Penelitian ini secara garis besar lebih menitikberatkan pada analisis bagaimana Cina menggunakan instrumen diplomasi geoekonomi, khususnya melalui perjanjian perdagangan bebas dengan Peru sebagai bagian dari strategi yang lebih besar untuk memperluas pengaruh politik dan ekonominya di kawasan Amerika Latin.

**Penelitian Kesepuluh** yaitu artikel jurnal berjudul *The Turkey-China Rapprochement In The Context Of The BRI: A Geoeconomics Perspective* yang ditulis oleh **Murat Güneylüoğlu**. Penelitian ini membahas tentang pendekatan antara Turki dan Tiongkok dari perspektif Geoekonomi dengan focus utama pada konteks BRI. Penelitian ini menjelaskan pergeseran Turki menuju Tiongkok didorong oleh beberapa faktor, diantaranya adalah meningkatnya tren otoritarianisme dalam negeri, ketidaksepakatan dengan sekutu tradisionalnya di barat mengenai isu keamanan

---

<sup>36</sup> Ibid

regional, serta dampak ekonomi negatif yang diakibatkannya. Situasi ini dimanfaatkan oleh Tiongkok melalui BRI dan proyeksi kekuatan geoekonominya yang bertujuan menciptakan ketergantungan asimetris yang selanjutnya memengaruhi keputusan politik Turki, terutama dalam melunakkan sikapnya terhadap isu Uighur.<sup>37</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan hubungan antara Turki dan Tiongkok tidak akan cukup untuk memastikan pemulihan ekonomi Turki atau meningkatkan otonomi strategisnya. Sebaliknya, tanpa memperbaiki hubungannya dengan Barat, Turki justru berisiko mengalami ketergantungan yang semakin besar pada Tiongkok yang pada akhirnya akan mengurangi otonomi strategisnya. Namun pendekatan kerjasama yang dilakukan Tiongkok berbeda dengan barat. Beijing tidak menerapkan syarat demokratis dan ekonomi terhadap negara-negara mitra dalam BRI. Rasionalitas geoekonomi dalam kebijakan investasi Tiongkok bahkan mendorong berinvestasi di negara-negara dengan status *junk*.<sup>38</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah di uraikan, penelitian yang dilakukan oleh **M. Abimanyu Satrio Pamungkas** dengan judul **Implementasi Strategi Tiongkok Dalam Menjadikan Ethiopia Mitra Strategis Melalui *All-Weather Strategic Partnership***. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif dengan analisa kualitatif dan menggunakan teori Geoekonomi.

---

<sup>37</sup> Murat Güneylüoğlu, "The Turkey-China rapprochement in the context of the BRI: a geo-economic perspective," *Australian Journal of International Affairs*, no. May (2022), doi:10.1080/10357718.2022.2076805.

<sup>38</sup> Ibid

Penelitian ini menggunakan teori geoekonomi sebagai analisis utama. Peneliti merujuk pada pemikiran Edward N. Luttwak yang menjelaskan bahwa suatu fenomena dapat dikategorikan sebagai geoekonomi apabila terdapat penerapan logika konflik dalam tata bahasa perdagangan. Hal ini berarti aktivitas ekonomi tidak lagi dijalankan atas dasar keuntungan bersama, melainkan untuk memperoleh keunggulan strategis atas negara pesaing. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga mengambil pemikiran dari Robert D. Blackwill yang menegaskan bahwa kriteria geoekonomi terletak pada penggunaan instrumen ekonomi, untuk memproyeksikan kepentingan nasional serta menghasilkan dampak geopolitik yang menguntungkan bagi negara tersebut.

**Tabel 1.1** Posisi penelitian terdahulu

No	NAMA PENELITI (JUDUL PENELITIAN)	PENDEKATAN (METODOLOGI)	HASIL PENELITIAN
1	China in Ethiopia: Diplomacy and Economics of Sino-optimism Oleh : Seifudein Adem	Jenis Penelitian: Kualitatif Konsep: <i>Sino-optimism</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Tiongkok dan Ethiopia telah berkembang menjadi kemitraan yang strategis, di mana Ethiopia diposisikan sebagai sekutu diplomatik yang signifikan bagi Tiongkok di Afrika dan diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan bagi Tiongkok untuk menjalin hubungan yang lebih kuat

			dengan negara-negara Afrika lainnya. Tulisan ini mencatat bahwa meskipun Ethiopia tidak memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti negara-negara di Afrika lainnya, Tiongkok tetap menunjukkan minat yang tinggi untuk memperdalam hubungan bilateralnya.
2.	The Political Economy of the Chinese Model in Ethiopia Oleh: Edson Ziso	Jenis Penelitian: Kualitatif Teori: Ekonomi Politik Internasional	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Ethiopia hanya mengadopsi sebuah varian dari neoliberalisme yang telah disesuaikan secara strategis untuk mempertahankan kepentingan elit politik yang sedang berkuasa. <i>Chinesefication</i> yang dilakukan Ethiopia digunakan sebagai hubungan timbal balik antara kepentingan Tiongkok dan elit penguasa Ethiopia. Hal ini menunjukkan bahwa investasi Tiongkok di Ethiopia tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat struktur politik dan kelembagaan Ethiopia serta membentuk model pembangunan yang unik
3.	China's Strategic Partnership Diplomacy: Engaging With a Changing World Oleh: Feng Zhongping dan Huang Jing	Jenis Penelitian: Kualitatif Teori: Diplomasi Multidimensional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi kemitraan strategis Tiongkok secara keseluruhan dapat membantu Tiongkok tumbuh menjadi kekuatan besar dengan menghindari

			konfrontasi dengan negara besar lainnya dan berhasil menstabilkan hubungan dengan mantan musuh seperti Rusia dan India serta memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan melalui kerjasama dengan mitra seperti Uni Eropa dan ASEAN.
4.	Elevating Mongolia-Turkiye Relations to a Strategic Partnership: Insights from Political Cooperation Oleh: Selenge Khishgee	Jenis Penelitian: Kualitatif Konsep: Third Neighbor Policy	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan bilateral antara Mongolia dan Turki memiliki potensi yang sangat signifikan untuk ditingkatkan menjadi <i>Strategic Partnership</i> di masa depan yang berdasarkan pada fondasi historis yang kuat dan perkembangan hubungan bilateral yang konsisten sejak 1990. Melalui analisis empat periode, penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan tingkat tinggi, kerjasama ekonomi, dan pertukaran budaya telah mendorong evolusi dari hubungan diplomatik dasar menjadi <i>Comprehensive Partnership</i> pada 2004. Negara Turki menempati posisi unuk di antara negara-negara <i>Third Neighbor</i> Mongolia karena warisan budaya Turki yang sama dan kepentingan geopolitik bersama sehingga dengan fondasi yang solif dari keterlibatan diplomatik berkelanjutan dan komitmen

			yang sama, kedua negara memiliki peluang yang besar untuk memperkuat kerjasama di sektor bisnis, pariwisata dan pertukaran budaya demi kepentingan jangka panjang bersama
5.	Strategic Partnership of the Republic Serbia and the People's Republic of China. The Political and Economic Implications of Cooperation From Serbia's Perspective Oleh: Karolina Hermann	Jenis Penelitian: Kualitatif Konsep: The "Four Pillars" of Serbia's Foreign Policy	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara Serbia dan Tiongkok memberikan keuntungan dan kerugian bagi Serbia. Dari segi keuntungan, Serbia memperoleh dukungan politik yang sangat penting dari Tiongkok serta Serbia berhasil mengembangkan infrastruktur dengan cepat melalui berbagai investasi besar dari Tiongkok, menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya tarik negara bagi investor di masa depan. Akan tetapi terdapat risiko serius yang dihadapi Serbia. Utang Serbia kepada Tiongkok meningkat dua belas kali lipat antara 2010 hingga 2023 yang mencapai 8,4 persen dari total utang luar negeri Serbia pada akhir 2023. Investasi Tiongkok juga menimbulkan beberapa masalah diantaranya adalah masalah lingkungan dan pelanggaran hak asasi manusia di fasilitas produksi seperti dugaan perdagangan manusia di sebuah industri ban milik Tiongkok.

6.	<p>From Traditional to Strategic Partnership: Exploring the Dynamics of Bangladesh-China Relations  Oleh: Muhammad Estiak Hussain.</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif  Teori: Konstruktivisme Sosial</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas interaksi antara kedua negara di berbagai level membentuk identitas “teman” yang mendorong kerjasama strategis. Dengan menggunakan <i>Social Constructivism</i> penelitian ini menjelaskan bahwa interaksi di berbagai sektor telah membentuk identitas baru kedua negara sebagai mitra strategis dan bukan hanya sekadar aktor yang terikat kepentingan geopolitik. Hubungan antara Tiongkok dan Bangladesh juga bersifat saling menguntungkan, dimana Bangladesh menawarkan pasar 170 juta konsumen dan akses maritim ke Teluk Bengal bagi Tiongkok, sementara Tiongkok menyediakan alternatif pasar ekspor, teknologi, dan investasi infrastruktur untuk Bangladesh. Namun hubungan ini terdapat beberapa tantangan seperti ketimpangan perdagangan, lambatnya pencairan pinjaman Tiongkok, krisis Rohingya, serta dilema Bangladesh dalam menjaga keseimbangan kebijakan luar negeri.</p>
7.	<p>Strategic Partnership Between Russia and China: Importance and</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Eksplanatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan strategis antara</p>

	<p>Sustainability of Bilateral Relations  Oleh: Alexander Sharyshev</p>	<p>Teori: Realisme  Konsep Balance of Power</p>	<p>Rusia dan Tiongkok bersifat penting dan berkelanjutan di masa depan. Hubungan kemitraan kedua negara tersebut saling melengkapi, dimana Rusia menawarkan sumber daya energi yang besar, sementara Tiongkok memberikan dukungan ekonomi melalui perdagangan dan investasi khususnya di wilayah timur Rusia. Kemitraan ini juga berfungsi sebagai alat bagi kedua negara untuk memperkuat posisinya dalam panggung global serta menahan dominasi Amerika Serikat yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam politik internasional.</p>
8.	<p>The Elusive EU-China Strategic Partnership yang Oleh: Richard Maher</p>	<p>Jenis Penelitian:  Kualitatif Deskriptif  Konsep:  Neorealisme</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara Uni Erop dan Tiongkok disebut sebagai “kemitraan strategis”, pada kenyataannya hubungan tersebut tidak pernah mencapai kedalaman dan stabilitas yang diharapkan. Penelitian ini menyebutkan bahwa kerjasama kedua pihak memang berkembang dalam bidang perdagangan, investasi, dan isu-isu global, namun, hubungan tersebut dibatasi oleh perbedaan nilai politik, pendekatan terhadap hak asasi manusia, dan kepentingan geopolitik yang saling bertentangan. Secara</p>

			keseluruhan, kemitraan antara Uni Eropa dan Tiongkok masih bersifat ambigu, penuh kompromi, dan tidak memenuhi potensi yang diharapkan sebagai kemitraan strategis sejati.
9.	Diplomasi Geoekonomi Cina di Kawasan Amerika Latin Studi Kasus: Hubungan Perdagangan Bebas Cina-Peru Oleh: Rizal Budi Santoso, Dwi Fauziah Moenardy, dan Achmad Alfaron Alamsyah.	Jenis Penelitian: Kualitatif Teori: Geoekonomi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi geoekonomi yang dilakukan di Cina di Peru merupakan bagian dari strategi besar Cina untuk memperluas pengaruh politik dan ekonomi di tingkat global. Perjanjian perdagangan bebas antara Cina dan Peru terbukti memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, baik Cina maupun Peru terutama dalam hal akses pasar, peningkatan ekspor, serta aliran investasi di sektor pertambangan, energi, dan infrastruktur. perdagangan bebas antara Cina dan Peru memperlihatkan bagaimana Cina mampu mempererat hubungan ekonomi dengan negara-negara di Amerika Latin khususnya dalam pembangunan infrastruktur yang menjadi bagian dari proyek BRI di kawasan tersebut. Inisiatif ini bertujuan untuk memperluas jangkauan ekonomi sekaligus pengaruh politik Cina di tingkat global melalui investasi dan pengembangan infrastruktur.

10.	<p>The Turkey-China Rapprochement In The Context Of The BRI: A Geoeconomics Perspective  Oleh: Murat Güneylioğlu.</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif  Teori: Geoekonomi</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan hubungan antara Turki dan Tiongkok tidak akan cukup untuk memastikan pemulihan ekonomi Turki atau meningkatkan otonomi strategisnya. Sebaliknya, tanpa memperbaiki hubungannya dengan Barat, Turki justru berisiko mengalami ketergantungan yang semakin besar pada Tiongkok yang pada akhirnya akan mengurangi otonomi strategisnya. Namun pendekatan kerjasama yang dilakukan Tiongkok berbeda dengan barat. Beijing tidak menerapkan syarat demokratis dan ekonomi terhadap negara-negara mitra dalam BRI. Rasionalitas geoekonomi dalam kebijakan investasi Tiongkok bahkan mendorong berinvestasi di negara-negara dengan status <i>junk</i>.</p>
11.	<p>Implementasi Strategi Tiongkok Dalam Menjadikan Ethiopia Mitra Strategis Melalui All-Weather Strategic Partnership  Oleh: M Abimanyu Satrio Pamungkas</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif  Teori: Geoekonomi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori geoekonomi sebagai analisis utama. Peneliti merujuk pada pemikiran Edward N. Luttwak yang menjelaskan bahwa suatu fenomena dapat dikategorikan sebagai geoekonomi apabila terdapat penerapan logika konflik dalam tata bahasa perdagangan. Hal ini berarti aktivitas ekonomi tidak lagi dijalankan atas dasar</p>

			keuntungan bersama, melainkan untuk memperoleh keunggulan strategis atas negara pesaing. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga mengambil pemikiran dari Robert D. Blackwill yang menegaskan bahwa kriteria geoekonomi terletak pada penggunaan instrumen ekonomi, untuk memproyeksikan kepentingan nasional serta menghasilkan dampak geopolitik yang menguntungkan bagi negara tersebut.
--	--	--	--

## 1.5 Landasan Teori/Konsep

### 1.5.1 Geoekonomi

Dalam penelitian ini menerapkan teori Geoekonomi untuk menjelaskan bagaimana Tiongkok memberikan pengaruhnya ke Ethiopia. Merujuk pada pemikiran Robert D. Blackwill, geoekonomi merupakan penggunaan instrumen ekonomi dalam memproyeksikan dan membela kepentingan nasional suatu negara serta menghasilkan hasil geopolitik yang menguntungkan.<sup>39</sup> Geoekonomi berdiri sebagai metode analisis dalam bentuk tata kelola negara untuk memperkuat posisi diplomatik suatu negara pada dinamika politik internasional. Prinsip dasar dalam pemahaman Blackwill adalah

---

<sup>39</sup> Robert D. Blackwill and Jennifer M. Harris, *War by Other Means: Geoeconomics and Statecraft*, First prin (The Belknap Press of Harvard University Press, 2018). hal 20

bahwa geoekonomi ditentukan oleh alat yang digunakan, bukan oleh tujuan yang ingin dicapai. Hal ini menciptakan batasan yang jelas antara geoekonomi dan geopolitik. Geoekonomi adalah penggunaan alat atau instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan politik. Jika yang digunakan adalah kekuatan militer, meskipun demi kepentingan ekonomi maka hal tersebut tetap disebut geopolitik.<sup>40</sup>

Geoekonomi menggabungkan logika geopolitik dengan kekuatan ekonomi guna memandang setiap keputusan finansial dapat memperkuat pengaruh negara. Pendekatan semacam ini menempatkan kepentingan strategis daripada asumsi ekonomi tradisional yang hanya mengejar efisiensi dan keuntungan.<sup>41</sup> Edward N. Luttwak menjelaskan bahwa sejak berakhirnya Perang Dingin, peran militer dalam urusan politik global mulai memudar. Namun, ambisi untuk bersaing atau berkonflik tetap ada tetapi cara yang digunakan adalah melalui jalur perdagangan.<sup>42</sup> Konfrontasi militer langsung semakin mahal dan berisiko, negara-negara mengalihkan strategi mereka dengan memanfaatkan penguasaan ekonomi dan modal sebagai alat dominan untuk mencapai tujuan kepentingan nasional.<sup>43</sup>

Penerapan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan geopolitik juga tidak berarti mengabaikan motif ekonomi sepenuhnya. Sebuah negara seringkali

---

<sup>40</sup> Michael Don Ward, "Goeconomics: The New Geopolitics," *The New Geopolitics*, 2 (2022), hal. 21–40, doi:10.4324/9781315075242.

<sup>41</sup> Robert D. Blackwill *Op. Cit. hal 24*

<sup>42</sup> Edward N. Luttwak, "From Geopolitics to Geo-Economics: Logic of Conflict, Grammar of Commerce," *The National Interest*, Summer.20 (1990), hal. 17–23.

<sup>43</sup> Ibid

merumuskan kebijakan yang mampu mengamankan berbagai kepentingan secara bersamaan, baik ekonomi maupun politik. Status geoekonomi justru ditentukan oleh dominasi kepentingan geopolitik yang menjadi penggerak utama di balik keputusan strategis tersebut.<sup>44</sup> Dengan demikian, kekuatan geoekonomi dihasilkan dari kemampuan ekonomi yang dimiliki suatu negara untuk mencapai tujuan politik melalui konflik atau kerjasama.<sup>45</sup>

Blackwill telah mengidentifikasi tujuh instrumen ekonomi yang digunakan negara dalam praktik tata kelola dalam geoekonomi yaitu, kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, sanksi ekonomi, siber, bantuan ekonomi, kebijakan moneter, dan kebijakan energi. Instrumen-instrumen ini dapat digunakan dalam bentuk dorongan positif untuk menghasilkan keuntungan geopolitik maupun tindakan koersif untuk memaksa perubahan kebijakan.<sup>46</sup> Namun, pada penelitian ini akan menggunakan tiga instrumen utama yaitu, kebijakan perdagangan, kebijakan investasi, dan bantuan ekonomi.

Fokus pada ketiga instrumen ini akan memberikan gambaran mengenai cara Tiongkok dalam membangun kepentingan nasionalnya tanpa harus menggunakan paksaan seperti sanksi ekonomi dan serangan siber. Untuk mendukung keberhasilan

---

<sup>44</sup> Robert D. Blackwill *Op. Cit.* hal 27

<sup>45</sup> Mikael Wigell, *Conceptualizing regional powers ' geoeconomic and liberal institutionalism*, 2016, hal. 135–51, doi:10.1007/s10308-015-0442-x.

<sup>46</sup> John F Troxell, "Geoeconomics," *Army University Press*, no. February (2018), hal. 7–22  
<<https://www.armyupress.army.mil/Journals/Military-Review/English-Edition-Archives/January-February-2018/Geoeconomics/>>.

geoekonomi, seringkali bergantung pada kemampuan suatu negara untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan dengan negara-negara lain melalui kemitraan strategis.<sup>47</sup> Pemilihan ini juga didasarkan pada dominasi dari pola hubungan bilateral yang terjalin antara Tiongkok dan Ethiopia. Langkah ini sekaligus mencerminkan pendekatan geoekonomi Tiongkok dalam menggunakan kekuatan ekonominya untuk memajukan kepentingan nasional serta menciptakan keuntungan geopolitik di kawasan Afrika.

#### 1. Kebijakan Perdagangan

Kebijakan perdagangan sebagai alat geoekonomi merujuk pada pemberian insentif dan penerapan tekanan. Negara dapat memberikan akses pasar istimewa sebagai alat diplomasi untuk merangkul mitranya. Namun, perdagangan dapat berubah menjadi tekanan melalui pemberlakuan hambatan dagang atau embargo secara sepihak. Keberhasilan kebijakan perdagangan sebagai instrumen geoekonomi sangat ditentukan oleh tingkat kesenjangan ekonomi antara kedua negara. Negara yang memiliki pasar yang besar memiliki keunggulan untuk menekan negara lain yang sangat bergantung pada akses pasar tersebut.<sup>48</sup>

#### 2. Kebijakan Investasi

---

<sup>47</sup> Cathrin Mohr dan Christoph Trebesch, "Geeconomics," *Munich Society for the Promotion of Economics Research*, no. December (2024).

<sup>48</sup> Ibid hal 50-52

Kebijakan investasi telah beralih dari aliran modal milik swasta menjadi dikendalikan langsung oleh negara melalui lembaga negara seperti BUMN dan *Sovereign Wealth Fund*, yang lebih diarahkan oleh kepentingan politik daripada mengejar efisiensi pasar. Sebuah negara dapat menggunakan investasi untuk menciptakan ketergantungan ekonomi, yang pada gilirannya digunakan sebagai alat penekan melalui syarat-syarat politik seperti pengakuan kedaulatan atau dukungan dalam forum internasional. Hal ini secara efektif mampu mengubah aliansi di suatu kawasan.

### 3. Bantuan Ekonomi

Praktik penyaluran bantuan ekonomi untuk membeli pengaruh strategis adalah contoh paling jelas dari alat geoekonomi dan telah ada sejak awal diplomasi. Pada dasarnya sifat dana bantuan adalah fleksibel dan mudah ditukarkan. Dana dari negara pemberi memungkinkan negara penerima menghemat anggarannya dan mengalihkan untuk kepentingan lain. Melalui metode tersebut, Negara pemberi secara tidak langsung mengunci posisi tawar diplomatik dengan membantu kelancaran kebutuhan strategis negara penerima.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada analisis perspektif subjek, pemaknaan kontekstual, serta proses sosial yang melatarbelakangi

suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan teori sebagai kerangka acuan atau pendukung untuk memastikan interpretasi temuan data empiris. Penelitian kualitatif digunakan dalam menyajikan pemahaman yang mendalam melalui analisis pendapat, studi kepustakaan, serta observasi dengan menjamin keabsahan serta kredibilitas data guna menjadikan hasil akhir yang dapat merefleksikan realitas secara objektif dan mendalam.<sup>49</sup>

### **1.6.2 Metode Analisa**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dimana metode ini bertujuan untuk memaparkan fenomena atau karakteristik data secara sistematis dan faktual. Penelitian deskriptif memanfaatkan statistik deskriptif sebagai alat untuk mengolah dan menyajikan data, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan keadaan empiris yang ada.<sup>50</sup> Pada penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis apa implementasi strategi Tiongkok dalam menjadikan Ethiopia mitra strategis.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah pengumpulan informasi oleh peneliti guna menghimpun data yang relevan dengan topik atau fenomena yang sedang diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait data ekonomi bilateral yang mencakup statistik volume perdagangan

---

<sup>49</sup> Et.al Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2022, hal. 1.

<sup>50</sup> Sugiyono, *E-Book Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Bandung : Alfabeta, 2013).

dan jumlah proyek investasi Tiongkok serta laporan kebijakan yang melatarbelakangi peningkatan status kemitraan kedua negara. Seluruh data pada penelitian ini bersumber dari laporan resmi lembaga pemerintah, laman berita, serta jurnal ilmiah.

#### **1.6.4 Level Analisis**

Level analisis pada penelitian ini menempatkan negara-bangsa sebagai tingkat analisis utama sehingga menempatkan Tiongkok dan Ethiopia sebagai aktor utama dalam hubungan kemitraan ini. Unit analisis atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah peningkatan status kemitraan menjadi *All-Weather Strategic Partnership*. Sementara itu, unit eksplanasi atau variabel independen adalah strategi geoekonomi Tiongkok. Karena unit analisis dan unit eksplanasi berada pada level yang sama, maka hubungan antara variabel-variabel tersebut dikategorikan sebagai korelasionalis.

#### **1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1.6.5.1 Batasan Materi**

Batasan materi dalam penelitian ini hanya berfokus pada implementasi strategi Tiongkok dalam menjadikan Ethiopia mitra strategis melalui *All-Weather Strategic Partnership*. Pembahasan terletak pada faktor-faktor strategis dari perspektif geoekonomi.

##### **1.6.5.2 Batasan Waktu**

Batasan waktu dalam penelitian ini adalah tahun 2017 sampai tahun 2023. Pemilihan tahun 2017 sebagai titik awal didasarkan pada kemitraan

Tiongkok dan Ethiopia secara resmi ditingkatkan levelnya menjadi *Comprehensive Strategic Cooperative Partnership*. Status ini menjadi landasan bagi intensitas kerja sama ekonomi dan politik di tahun-tahun berikutnya serta. Kemudian tahun 2023 menandai puncak pencapaian kemitraan ketika statusnya dinaikkan ke tingkat tertinggi menjadi *All-Weather Strategic Partnership*. Periode tersebut juga mencerminkan penguatan kerja sama pasca konflik pandemi yang menandai komitmen Tiongkok dalam meningkatkan kemitraannya.

### 1.7 Argumen Pokok

Implementasi strategi Tiongkok dalam menjadikan Ethiopia mitra strategis melalui *All-Weather Strategic Partnership* didorong oleh pertimbangan geoekonomi yang diwujudkan melalui berbagai instrumen konkret. Tiongkok memperluas akses pasarnya dengan meningkatkan kerja sama perdagangan dan investasi serta mendorong relokasi industri melalui pembangunan kaasan industri di Ethiopia. Selain itu, Tiongkok membangun infrastruktur strategis sebagai bagian dari konektivitas kawasan sehingga Ethiopia berfungsi sebagai penghubung ekonomi dan logistik di Afrika. Namun, Tiongkok tidak hanya memperluas pengaruh ekonominya, tetapi juga menciptakan stabilitas yang mendukung keamanan investasi dan kelancaran jalur distribusi di kawasan. Penguatan posisi Ethiopia juga berkontribusi pada keseimbangan strategis di kawasan yang memiliki nilai strategis geopolitik yang krusial.

## 1.8 Struktur Penulisan

**Tabel 1. 2** Sistematika penulisan

BAB	ISI
<p><b>BAB I</b></p>	<p><b>Pendahuluan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1.1 Latar Belakang</li> <li>1.2 Rumusan Masalah</li> <li>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>1.3.1 Tujuan Penelitian</li> <li>1.3.2 Manfaat Penelitian</li> </ul> </li> <li>1.4 Penelitian Terdahulu</li> <li>1.5 Landasan Teori dan Konsep <ul style="list-style-type: none"> <li>1.5.1 Geoekonomi</li> </ul> </li> <li>1.6 Metode Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>1.6.1 Jenis Penelitian</li> <li>1.6.2 Metode Analisa</li> <li>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</li> <li>1.6.4 Level Analisis</li> <li>1.6,5 Ruang Lingkup Penelitian</li> </ul> </li> <li>1.7 Argumen Pokok</li> </ul>
<p><b>BAB II</b></p> <p><b>Kemitraan Strategis Antara Tiongkok dan Ethiopia</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>2.1 Arti Strategis Kawasan Afrika Bagi Tiongkok</li> <li>2.1 Aktivitas dan Strategi Tiongkok di Afrika</li> <li>2.3 Dinamika Hubungan Bilateral Tiongkok – Ethiopia</li> </ul>

	<p>2.3.1 Awal Mula Hubungan Bilateral</p> <p>2.3.2 Peningkatan Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan</p> <p>2.3.3 Ethiopia Sebagai Titik Strategis Dalam Persaingan Kekuatan Besar di Kawasan Afrika</p> <p>2.4 Ethiopia Sebagai Mitra Strategis Tiongkok Dalam <i>All-Weather Strategic Partnership</i></p> <p>2.4.1 Mekanisme All-Weather Strategic Partnership</p>
<p><b>BAB III</b>  <b>Implementasi Kemitraan Strategis Ethiopia Oleh Tiongkok</b></p>	<p>3.1 Ethiopia Sebagai Basis Ekspansi Industri dan Pasar Bagi Tiongkok</p> <p>3.2 Penyelarasan Visi Pembangunan BRI Tiongkok dengan Rencana Pembangunan Ethiopia</p> <p>3.3 Penguatan Solidaritas Politik melalui Bantuan Ekonomi dan Investasi</p>
<p><b>BAB IV</b>  <b>Penutup</b></p>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>